“Alam Berbicara” dalam Novel Amelia Karya Tere Liye (Kajian Ekologi Sastra)

1Rina Sartika Nasution, S.Pd., 2Prof. Dr. Rosmawaty Harahap, M. Pd.

e-mail: Rina\_Sunrise@yahoo.com & Harahaprosmawaty@gmail.com

1Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana UNIMED, 2Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana UNIMED

***Abstract***

*Novels are creative works of art as a result of human creation in the form of language works. Literary works written by authors do not merely carve beauty with words, but they convey a message and message to the reader. Novels have a meaning or message in them, for example linking literature with the environment. One of the novels that has environmental problems is Tere Liye's Amelia. Literature is more familiar with literary ecology. The novel "Amelia" is a serial tetralogy for the children of mamak by Tere Liye which tells the persistence of the determination of Amelia, a child from a poor family in a remote village who tries to evict city people who come to their village to open mines and cause damage to natural disasters. The novel is a reflection of many regions in Indonesia that are happening today. Through this novel, the author seems to have slapped the reader (unscrupulous) who has destroyed nature. Amelia's novel is rich in ecological values. Therefore, the researcher is interested in choosing one of the serial tetralogy novels of Anak Mamak, “Amelia” to be analyzed using a literary ecological approach.*

***Keywords: Novel, Literary Ecology***

***Abstrak***

*Novel sebagai karya seni yang kreatif sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Novel memunyai makna atau pesan didalamnya misalnya mengaitkan sastra dengan lingkungan. Novel yang memunyai masalah mengneai lingkunan salah satunya adalah karya Tere Liye yang berjudul Amelia. Dalam sastra lebih kenal dengan ekologi sastra. Novel “Amelia” merupakan tetralogi serial anak mamak karya Tere Liye mengisahkan kegigihan tekad Amelia, anak keluarga miskin di desa terpencil yang berusaha mengusir orang kota yang datang ke desa mereka untuk membuka tambang dan menyebabkan kerusakan hingga bencana alam. Novel tersebut adalah cerminan banyak daerah di Indonesia yang terjadi saat ini. Melalui novel ini, pengarang seakan menampar pembaca (oknum) yang telah merusak alam. Novel Amelia kaya akan nilai - nilai ekologi. Oleh karena itu,peneliti tertarik memilih salah satu novel tetralogi serial anak mamak yaitu “Amelia” untuk dianalisis menggunakan pendekatan ekologi sastra.*

***Kata kunci: Novel, Ekologi Sastra***

1. **PENDAHULUAN**

Alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra, misalnya dalam novel ataupun cerpen. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra. Keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra.

Istilah ekokritik (ecocriticism) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono (2016:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris ecocriticism yang merupakan bentukan dari kata ecology dan kata critic. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Menurut Croall dan Rankin (dalam Harsono, 2016:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, maka ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas (Dwidjoseputro, 2011:8).

Masalah ekologi yang ada dalam sastra menurut Nugraha disebut sebagai ekokritik. Dalam esei “Sastra Hijau” (Pikiran Rakyat, Sabtu, 7 Maret 2009) merangkum perjalanan ekokritik dalam dunia sastra sebagai berikut: Sebagai sebuah konsep, ekokritik muncul ke permukaan pada tahun 1970-an dalam sebuah konverensi WLA (The Western Literature Asscociation). Melalui eseinya yang berjudul “What is Ecocriticism?”, Michael P. Branch menelusuri istilah ecocriticism yang ternyata pertama kali digunakan olah William Rueckert (1978) dalam eseinya “Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism”. Menurut Branch, istilah ekokritik dan ekologi ini menjadi sangat dominan menjelang WLA, yang kembali dilaksanakan pada tahun 1989. Dan ketika itu, Glotfelty mendesakan istilah ekokritik untuk digunakan sebagai kritik yang sebelumnya telah dikenal sebagai the study of nature writing. Jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (back to nature) (Nur Seha dalam Setijowati, 2010:45).

Topik tentang alam sudah disinggung dalam banyak karya sastra melalui puisi, prosa, dan drama. Namun masih sedikit analisis yang menggunakan pendekatan ekokritik. Menurut Harsono Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2016:33).

Novel sebagai karya seni yang kreatif sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Novel memunyai makna atau pesan didalamnya misalnya mengaitkan sastra dengan lingkungan. Novel yang memunyai masalah mengneai lingkunan salah satunya adalah karya Tere Liye yang berjudul Amelia. Dalam sastra lebih kenal dengan ekologi sastra.

Dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kajian ekologi sastra dalam Novel Amelia?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekologi sastra dalam Novel Amelia.

 Novel “Amelia” merupakan tetralogi serial anak mamak karya Tere Liye mengisahkan kegigihan tekad Amelia, anak keluarga miskin di desa terpencil yang berusaha mengusir orang kota yang datang ke desa mereka untuk membuka tambang dan menyebabkan kerusakan hingga bencana alam. Novel tersebut adalah cerminan banyak daerah di Indonesia yang terjadi saat ini. Melalui novel ini, pengarang seakan menampar pembaca (oknum) yang telah merusak alam. Kritikan dan kecaman terlontar melalui cerita. Pengarang seakan menuangkan luapan emosinya terhadap oknum yang tega merusak alam bahkan berbuat hal keji demi memperkaya dirinya. Selain itu, pengarang juga menggambarkan aspek budaya yang mencerminkan perilaku masyarakat dalam menghadapi masalah lingkungan hidup. Novel Amelia kaya akan nilai - nilai ekologi. Oleh karena itu,peneliti tertarik memilih salah satu novel tetralogi serial anak mamak yaitu “Amelia” untuk dianalisis menggunakan pendekatan ekologi sastra.

1. **KAJIAN TEORI**

Ekologi sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Ekologi sastra mempertanyakan: Bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah puisi? Apa peran lingkungan hidup dalam plot sebuah novel atau cerpen? Apakah nilai-nilai yang diekspresikan dalam suatu drama sesuai dengan kearifan ekologis? Dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dengan alam? (Endaswara, 2016:33). Kerridge (1998:5) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide atau gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Pendekatan ekologi sastra memberikan perhatian tehadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Love, 2003: 1). Senada dengan hal tersebut, Tosic (2006:45) dalam tulisannya Ecocriticism-Interdisiplinary Study of Literature and Environment menguraikan bahwa ekokritik adalah kajian interdisipliner yang mengkaji hubungan antara lingkungan dengan sastra dan sebaliknya. Ekokritik memiliki ciri khusus yaitu keberpihakan pada kerusakan atau krisis ekologi (Bertens, 2008:203). Oleh karena itu, ekokritik sering disebut sebagai pendekatan kritis, kritik yang berbasis bumi atau disebut juga green studies (Arimbi, 2010:127).

Di samping itu, konsep-konsep yang digunakan dalam pendekatan ekologi sastra memiliki pengertian yang berbeda dengan kajian ekologi lainnya. Misalnya ekopolitik dalam ekokritik digunakan dalam pengertian kebijakan politik yang berkaitan dengan keberadaan alam (Egan, 2006:17-50). Konsep ekososial dalam ekokritik digunakan dalam pengertian situasi sosial yang berpengaruh pada permasalahan ekologi (Garrard, 2004:28). Shoba (2013:85) dalam Indiam Journal of Applied Research menyatakan bahwa ekokritik adalah ilmu tentang budaya dan produk budaya (seni, sastra, teori ilmiah dan lainlain) dalam hubunganya dengan manusia dan alam. Menurut Harsono (2008:35), teori ekokritik bersifat multidisiplin, disatu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan disisi lain menggunakan teori ekologi. Menurut Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi caracara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya.

Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “Ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya”. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kedua, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13).

1. **METODE PENELITIAN**

Mengacu kepada karakteristik penelitan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:9) metode kualitatif yaitu: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti dalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu desain yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010:21).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian ditemukan 2 aspek ekologi sastra dalam Novel Amelia karya Tere Liye.

1. **Analisis Ekologi Alam**

Berdasarkan penelitian, analisis dan pendataan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam ekologi alam yaitu hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia.

Hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan sastra sebagai sumber kehidupan manusia pada novel Amelia tampak pada sikap Amelia adalah yang berusaha mengusir penambang liar dari kampungnya dan berusaha memperbaiki kerusakan hutan yang terjadi. Sikap tersebut dijelaskan melalui perilaku tokoh yang memprotes Paman Unus yang mengajak Pukat dan Burlian untuk menangkap burung. Di lain pihak tokoh Paman Unus menjelaskan kepada Pukat dan Burlian bahwa kita mengambil seperlunya. Manusia punya batasan. Jangan pernah melewati batas, atau alam tidak lagi bersahabat, menunjukkan sikap Paman Unus yang menjelaskan bahwa sebagai manusia harus menghormati semua makhluk untuk tumbuh dan berkembang.

Alam adalah sumber kehidupan, namun manusia harus mengambil seperlunya saja agar alam tetap lestari. Upaya pelestarian alam tampak pada narasi berikit (8) Sebelum berangkat, Ayuk Eli yang sedang pulang dari SMP-nya di Kota Kabupaten protes keras, “Mang Unus tidak boleh melakukan itu. Mengajak Pukat dan Burlian merusak alam. Burung-burung itu harusnya hidup bebas di hutan sana.” Yang diprotes hanya menyeringai, “Kalau begitu orang-orang yang menyembelih ayam juga merusak lingkungan hidup, Eli. Harusnya ayamayamnya itu dibiarkan bebas berkeliaran di halaman.” Aku dan Kak Pukat menahan tawa melihat wajah Ayuk Eli yang menggelembung. Sejak tadi pagi dia protes melihat kami menyiapkan peralatan. (Liye, 2009: 253-254) Dalam kalimat Mang Unus tidak boleh melakukan itu. Mengajak Pukat dan Burlian merusak alam. Burung-burung itu harusnya hidup bebas di hutan sana. Menunjukkan betapa tokoh Eliana sangat menghormati lingkungannya dengan memprotes Paman Unus yang mengajak Pukat dan Burlian untuk menangkap burung. Dapat dipahami mengapa tokoh Eliana memprotes tindakan tersebut karena jika habitat burung-burung tersebut terganggu maka akan memutus rantai makanan di alam sehingga berakibat keseimbangan ekosistem terganggu.

Selain itu, Amelia mengambil tanggung jawab terhadap alamnya dengan bahu-membahu menolak kebijakan adanya tambang pasir yang menggerus sungai kampung mereka karena akan menimbulkan pencemaran, erosi, dan banjir. Hal tersebut dijelaskan melalui sikap tokoh dalam novel yang marah dengan adanya penambangan pasir dan akibat yang ditimbulkannya menunjukkan sikap tanggung jawab tokoh terhadap alamnya dengan beramai-ramai menolak tambang pasir tersebut. Mereka mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya (Keraf, 2010:169-170). Berikut kutipannya. (9) Orang-orang berseru ramai menanggapi kalimat Bapak. “Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang harusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit, sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, hanya gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan mereka mengebom tanah-tanah kita? Picik sekali.” (Liye, 2009: 11)

Hubungan sastra sebagai upaya pelestarian alam juga tampak pada penggalan kalimat Orang-orang berseru ramai menanggapi kalimat Bapak. “Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang harusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota menunjukkan sikap penduduk yang marah dengan adanya penambangan pasir dan akibat yang ditimbulkannya menjukkan sikap tanggung jawab tokoh terhadap alamnya dengan beramai-ramai menolak adanya tambang pasir tersebut.

Tampak pula pada sikap tokoh Paman Unus yang tidak menebar racun atau menjulur kawat setrum di sungai karena akan membuat ikan-ikan kecil di sungai juga ikut mati. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan harus dirawat (Keraf, 2010:172-173).

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan peduli kepada alam, dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi, dan tanpa dominasi. Berikut kutipannya. (10) “Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkapi burung-burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, kita mengambil seperlunya. Kita menebang sebutuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.”

 (Liye, 2009: 260-261) Dalam kalimat kita mengambil seperlunya menunjukkan bahwa tokoh dalam novel berupaya melestarikan alam dengan kebijakan ‘mengambil seperlunya’ sehingga mereka dapat memastikan bahwa kekayaan alam masih dapat terpelihara hingga anak cucu mereka. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam juga terlihat dari perilaku Mamak Nur. Mereka menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sebutir nasi dengan mengingatkan anak-anaknya yakni Pukat dan Burlian untuk menghabiskan nasi yang mereka ambil menggambarkan betapa Mamak peduli terhadap setiap butir-butir nasi tersebut serta mengingatkan kepada kita bahwa setiap proses untuk menghasilkan sebutir nasi butuh kerja keras dan pengorbanan yang berat.

1. **Ekologi Budaya**

Aspek kedua dalam ekologi sastra yaitu ekologi budaya. ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah. Berdasarkan penelitian, analisis dan pendataan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam ekologi budaya yaitu hubungan sastra dengan adat-istiadat dan hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos.

 Aspek ekologi budaya yang terdapat pada novel Amelia adalah prinsip yang dipegang masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dalam direpresentasikan melalui perilaku tokoh Bakwo Dar. Karena sekian lama hidup berdampingan dengan alam tokoh Bakwo Dar mengetahui berbagai aktivitas pergerakan alam termasuk pemahaman terhadap pergantian cuaca dan musim. Mereka akan mengetahui waktu hujan dan waktu terik hanya dengan melihat lingkungan sekitarnya. Selain itu tokoh tersebut menunjukkan sikap selaras dengan alam dalam perilaku memanfaatkan alam secara secukupnya dan tidak rakus memiliki kekayaan alam. Dalam novel ini hidup sederhana dan selaras dengan alam dijelaskan dalam kutipan berikut. (12) Bakwo Dar berhenti sebentar, mendongak ke atas, melihat langit dari sela-sela dedaunan. “Insya Allah cerah.” Berkata mantap. “Dari mana Bakwo tahu akan cerah?” “Oi, bukankah semalam sudah habis airnya di langit. Lihat saja, tidak ada lagi yang tersisa di atas sana.” Bakwo melambaikan tangannya, tertawa. Aku nyengir. Meski terkesan bergurau, aku percaya sepenuhnya kalimat Bakwo. Orang-orang tua kampung kami punya perhitungan sendiri dengan kebiasaan alam. Dengan pengalaman berpuluh-puluh tahun, biasanya jarang meleset. Jadi hujan tidak akan turun siang ini. Aku melangkah lebih ringan. (Liye, 2009: 72- 73) Dalam kalimat Orang-orang tua kampung kami punya perhitungan sendiri dengan kebiasaan alam menjelaskan bahwa bagi masyarakat yang sudah lama hidup berdampingan dengan alam seperti tokoh Bakwo Dar, jelas sudah mengetahui berbagai aktivitas pergerakan alam termasuk pemahaman terhadap pergantian cuaca dan musim. Mereka sudah tahu pasti waktu hujan dan waktu terik hanya dengan melihat lingkungan sekitarnya. Sedangkan aspek ekoloogi budaya hubungan sastra dengan kepercayaan/ mitos terdapat pada kalimat bapak yang mengatakan bahwa alam akan membalas segala perbuatan manusia yang dilakukap kepada alam. Mitos alam dapat membalas ternyata benar. Alam yang rusak karena penambangan liar membalas perlakuan manusia dengan terjadinya banjir bandang yang merusak dan menghentikan aktivitas penambangan meski pada akhirnya penambang liar kembali beraksi.

1. **PENUTUP**

Fenomena lingkungan dalam novel Amelia karya Tere Liye mencakup konflik masyarakat berupa terjadinya pencemaran air, penyebab dan dampaknya bagi masyarakat. Penebangan pohon di hutan secara liar sehingga mengakibatkan banjir serta mengganggu habitat hewan liar maupun hewan yang terancam punah sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian lingkungan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi. Bentuk-bentuk kearifan ekologis yang terdapat dalam novel ini menunjukkan sikap arif dan bijaksana terhadap alam. Novel Amalia karya Tere Liye seakan ingin mengajak pempaca untuk turut melestarikan alam karena alam adalah sumber kehidupan makhluk hidup.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dwidjoseputro, D. 2011. Ekologi: *Manusia dan Lingkunganya*. Jakarta: Erlangga

Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*: Konsep, Langkah dan Terapan. Yogyakarta: CAPS.

Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Rouledge Journal.

Glotfelty, C dan Harold From. 1996. *The Ecocricism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.

Harsono, Siswo, 2008. *Jurnal Ekokritik: “Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”* Semarang : Undip

Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas

Liye, Tere. 2013. Amelia. Jakarta: Republika. Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literature, B iology, and The Environment.* USA: University of Virginia Press.

Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment.* USA: University of Virginia Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.